

ANOTASI BIBLIOGRAFI ECOPEDAGOGY DALAM IPS

untuk memenuhi tugas matakuliah ecopedagogy dalam IPS

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, M.Pd.

Dr.Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Oleh:

ISKANDAR

NPM 2423031007

**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

1. Kahn, Richard (2010). *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, & Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement*. Peter Lang. DOI: 10.1162/GLEP_r_00046 (review article link).

Kahn (2010) menawarkan buku pionir yang memformalkan ecopedagogy sebagai perluasan kritis pedagogi tradisional untuk merespon krisis planet yang mendesak, menyoroti hubungan erat antara struktur sosial-politik dan kerusakan lingkungan dalam masyarakat kontemporer. Buku ini menempatkan ekoliterasi bukan sebagai sekedar literasi lingkungan, tetapi sebagai alat analitis kritis untuk memahami dominasi antroposentrism dan kapitalisme global yang memperparah ketidakadilan ekologis. Kahn menggabungkan perspektif Paulo Freire, Ivan Illich, dan Herbert Marcuse untuk membangun basis filosofis ecopedagogy yang menolak neutralitas pendidikan konvensional dan menuntut keterlibatan kritis peserta didik dan pendidik.

Karya ini menelusuri bagaimana pendidikan saat ini sering kali mereproduksi pandangan yang mengukuhkan dominasi manusia atas alam, alih-alih mengembangkan kesadaran ekologis transformatif. Kahn secara sistematis mengevaluasi kelemahan model pendidikan lingkungan mainstream seperti Education for Sustainable Development (ESD) dan menunjukkan bahwa ecopedagogy menawarkan sebuah paradigma alternatif yang mengintegrasikan analisis kuasa dan aksi kolektif. Ia menekankan pentingnya memahami hubungan sistemik antara aspek sosial, ekonomi, dan ekologis untuk membentuk praxis pedagogis yang membebaskan.

Buku ini juga mengeksplorasi praktik-praktik pedagogis yang berakar pada aktivisme sosial dan keterlibatan komunitas yang memperjuangkan keberlanjutan ekologis. Kahn memberikan sejumlah contoh bagaimana ecopedagogy dapat diintegrasikan di berbagai level pendidikan melalui pendidikan yang bersifat dialogis, reflektif, dan berorientasi aksi. Penekanan pada transformasi sosial-ekologis menunjukkan buku ini bukan hanya teoritis, tetapi juga relevan bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang mendukung pembebasan ekologis.

Buku ini kuat secara teoretis karena berhasil menggabungkan kritik struktural terhadap dominasi kapitalis dan antroposentrism dengan sebuah pendekatan pedagogis yang progresif dan radikal. Integrasinya dengan pemikiran Freire membuat ecopedagogy diposisikan sebagai pedagogi pembebasan yang tak bisa diabaikan dalam wacana pendidikan kritis modern. Kekuatan intelektual ini memberi landasan konseptual yang kokoh bagi studi pendidikan IPS yang ingin mengaitkan isu keadilan sosial dan krisis lingkungan secara sistemik.

Namun demikian, keterbatasan buku ini lebih terlihat pada aspek aplikatif di konteks pendidikan formal tingkat sekolah dasar atau menengah. Meski terdapat contoh-contoh praktis, elaborasi tentang strategi operasional yang rinci masih kurang, sehingga guru atau perumus kurikulum mungkin membutuhkan referensi tambahan untuk penerapan langsung di kelas. Meski demikian, kedalaman teoritisnya tetap menjadikannya sumber fundamental untuk membangun kerangka pedagogis.

Referensi ini sangat penting untuk penelitian IPS Anda karena memposisikan ecopedagogy sebagai basis filosofis yang menghubungkan kesadaran ekologis dengan kritik sosial secara integral. Karya Kahn membantu menjelaskan mengapa isu lingkungan harus dibahas bukan hanya sebagai fenomena ilmiah, tetapi juga sebagai masalah keadilan sosial yang dipengaruhi oleh struktur kuasa dominan.

Selain itu, buku ini memberi inspirasi untuk merumuskan sintaks pembelajaran IPS yang memfasilitasi dialog kritis, keterkaitan lokal-global, dan aksi sosial. Prinsip-prinsip pedagogis yang ditawarkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam konteks pendidikan Indonesia.

2. Misiaszek, Greg William (2022). *Ecopedagogy: Freirean teaching to disrupt socio-environmental injustices, anthropocentric dominance, and unsustainability of the Anthropocene*. *Educational Philosophy & Theory*, 55(11), 1253–1267. DOI: 10.1080/00131857.2022.2130044.

Misiaszek (2022) mengartikulasikan ecopedagogy sebagai perluasan radikal atas pedagogi kritis Freirean yang dirancang untuk menjawab tantangan sosio-ekologis utama era Anthropocene. Artikel ini memposisikan ecopedagogy bukan sebagai pendekatan pendidikan lingkungan tradisional tetapi sebagai bentuk pembelajaran kritis yang menantang dominasi antropocentrism dan struktur-struktur ketidakadilan yang memperkuat degradasi ekologis. Penekanan pada reflexivity dan transformabilitas adalah inti dari upaya menghubungkan kritik sosial dengan aksi ekologis. Misiaszek menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu mendekonstruksi ideologi yang memisahkan kerusakan sosial dan lingkungan sebagai dua fenomena yang berbeda, mengajarkan peserta didik untuk memahami keterkaitan fundamental antara ketidakadilan sosial dan kerusakan planet. Ia menyodorkan argumentasi bahwa ecopedagogy memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran yang mampu melampaui pemisahan tradisional ini, dan mendorong tindakan kolektif yang berorientasi pada keadilan planet.

Artikel ini juga menawarkan strategi pedagogis inovatif yang mencakup dialog penting antara pengalaman hidup peserta didik dengan konteks politik-ekologis yang lebih luas. Misiaszek menekankan pentingnya menjadikan peserta didik sebagai subjek yang mampu membongkar epistemologi dominan dan mengejar pengetahuan yang berakar pada keadilan sosial dan keberlanjutan. Dengan demikian, ecopedagogy dirumuskan sebagai proses pembelajaran dinamis yang berakar pada praxis kritis.

Artikel ini kuat secara konseptual karena berhasil memperluas teori Freire ke dalam domain pendidikan lingkungan yang kritis dan transformatif, dengan basis teori yang solid dan relevan untuk studi IPS yang ingin mengaitkan isu lokal-global. Integrasi antara kritik sosial dan ekologis memberikan perspektif baru bagi pendidikan yang selama ini dipisah antara isu sosial dan lingkungan.

Meskipun demikian, artikel ini relatif kurang menyediakan pedoman aplikatif praktis yang rinci untuk guru di sekolah dasar atau menengah. Sebagai teks konseptual, fokus utamanya tetap pada pembangunan teori, sehingga pembaca yang mencari langkah-langkah implementasi segera mungkin perlu melengkapinya dengan studi empiris lain.

Referensi ini sangat relevan untuk landasan teoretis penelitian karena memperkuat argumentasi bahwa pendidikan IPS harus menangani isu ekologis dan sosial sebagai totalitas yang menyatu, bukan sebagai domain yang terpisah. Pendekatan ecopedagogy ini memberi arah penting bagi perancangan pembelajaran yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan kritik terhadap struktur sosial dominan.

Penggunaan artikel ini dalam proposal atau tinjauan pustaka dapat memfasilitasi perumusan kerangka konseptual yang tegas, menunjang argumen bahwa ecopedagogy menyediakan basis filosofis dan pedagogis untuk pembelajaran IPS yang responsif terhadap tantangan Anthropocene.

3. Misiaszek, G. W. (2018). *Ecopedagogy: Critical Environmental Teaching for Planetary Justice*. Bloomsbury Academic.

Buku ini menghadirkan salah satu sintesis paling komprehensif mengenai ecopedagogy modern dengan menempatkannya sebagai pendekatan pendidikan kritis untuk mencapai keadilan planet. Misiaszek menekankan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipahami secara terpisah dari ketidakadilan struktural, kolonialisme, dan relasi ekonomi global yang eksplotatif. Dengan merujuk pada teori Freirean, buku ini memaparkan bagaimana pedagogi kritis harus diperluas menjadi pedagogi ekologis yang tidak hanya berorientasi pada perubahan kesadaran, tetapi juga penciptaan aksi kolektif transnasional.

Selain kerangka teori, buku ini menyajikan aplikasi ecopedagogy melalui studi kasus dan model pembelajaran yang dikembangkan di berbagai negara. Misiaszek menunjukkan bagaimana pendidikan mampu membuka ruang bagi siswa untuk mempertanyakan logika kapitalisme ekstraktif, menganalisis relasi kekuasaan ekologis, dan merancang intervensi sosial-lingkungan berbasis komunitas. Buku ini memperjelas bahwa ecopedagogy bukan

sekadar pendidikan lingkungan, tetapi gerakan transformatif yang mengintegrasikan dimensi sosial, politik, dan ekologis secara menyeluruh.

Kekuatan utama buku ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan konsisten secara teoretis. Misiaszek mampu menyatukan teori pedagogi kritis, ekologi politik, dan wacana keadilan global dengan cara yang argumentatif dan sistematis. Buku ini juga unggul karena menghadirkan analisis lintas negara sehingga pembaca dapat memahami bagaimana ecopedagogy bekerja dalam konteks budaya dan politik yang berbeda. Selain itu, penulis berhasil menunjukkan relevansi pendidikan kritis dalam menghadapi tantangan era Anthropocene.

Namun, kedalaman teoritis buku ini mungkin menuntut pembaca untuk memiliki latar belakang kuat di bidang teori kritis maupun studi ekologi politik. Beberapa bagian cenderung lebih filosofis sehingga memerlukan interpretasi yang matang sebelum dapat diterapkan dalam konteks sekolah atau kurikulum nasional. Meski demikian, buku ini tetap menjadi referensi utama bagi akademisi dan praktisi pendidikan yang ingin mengembangkan kurikulum berorientasi keadilan lingkungan.

Buku ini menawarkan landasan kuat bagi pengembangan pembelajaran IPS yang bernuansa ecopedagogy, terutama untuk merancang aktivitas yang menghubungkan kesadaran sosial dengan persoalan ekologis. Dalam konteks kurikulum Indonesia, pemikiran Misiaszek dapat membantu pendidik merumuskan pembelajaran yang tidak hanya menekankan fakta lingkungan, tetapi juga analisis kritis terhadap struktur penyebab krisis ekologis.

4. Freire, P. (2004). *Pedagogy of Indignation*. Paradigm Publishing.

Meskipun bukan karya yang secara langsung membahas ecopedagogy, *Pedagogy of Indignation* menjadi salah satu fondasi penting bagi gerakan ecopedagogy kontemporer karena menguatkan prinsip pendidikan kritis dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan ekologis. Dalam buku ini, Freire menyerukan perlunya pendidikan yang tidak netral, tetapi berpihak pada kaum tertindas dan berperan dalam membongkar struktur dominasi. Teks ini menegaskan kembali komitmen Freire terhadap transformasi sosial melalui kesadaran kritis, dialog, dan praksis.

Freire juga menyoroti bagaimana krisis moral dan politik global, termasuk eksloitasi terhadap manusia dan alam, merupakan dampak dari sistem ekonomi yang menempatkan keuntungan di atas martabat kehidupan. Dengan bahasa yang reflektif dan politis, buku ini menekankan perlunya pendidik menghadirkan pendidikan yang membangkitkan kemarahan etis (ethical indignation) untuk memerangi ketidakadilan. Prinsip ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan ecopedagogy yang menggabungkan keadilan sosial dengan keadilan ekologis.

Kontribusi terbesar buku ini ialah memperkuat pondasi filosofis bagi pendidikan yang berpihak pada kehidupan. Pemikiran Freire sangat relevan bagi wacana ecopedagogy, khususnya gagasannya mengenai keterkaitan antara penindasan manusia dan penindasan alam. Buku ini mempertegas bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada penyampaian pengetahuan objektif, tetapi harus membangkitkan kesadaran etis dan politis. Dengan demikian, teks ini penting untuk memahami roh ideologis yang mendorong lahirnya ecopedagogy.

Namun, buku ini tidak menyediakan panduan aplikatif untuk pendidikan lingkungan atau pembelajaran berbasis ekologi. Fokusnya lebih pada kritik sosial-politik daripada rekomendasi pedagogis teknis. Karena itu, pendidik perlu mengombinasikan buku ini dengan literatur ecopedagogy yang lebih praktis agar relevansinya dalam konteks pembelajaran IPS dapat dioptimalkan. Meski demikian, nilai filosofisnya tetap sangat signifikan.

Buku ini memberikan fondasi normatif yang kuat bagi pembelajaran IPS berbasis ecopedagogy, terutama dalam menumbuhkan empati, kepekaan etis, dan komitmen perubahan sosial. Pemikiran Freire dapat memperkaya rancangan kurikulum IPS agar lebih politis, humanis, dan ekologis sekaligus.

5. Kahn, R., & Humes, B. (2009). **Marching out from critical pedagogy to ecopedagogy: Critical ecopedagogy for an age of ecological crisis.** In *Handbook of Social Justice Education*.

Bab ini menjelaskan transisi teoretis dari pedagogi kritis menuju ecopedagogy sebagai respons terhadap krisis ekologis global. Kahn dan Humes menguraikan bagaimana pedagogi kritis Freirean dapat diperluas ke ranah ekologi melalui analisis penindasan yang mencakup relasi manusia–alam. Mereka menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga merupakan hasil dari sistem politik-ekonomi yang menindas. Dengan demikian, ecopedagogy diposisikan sebagai pendidikan radikal untuk membongkar akar struktural kerusakan ekologis.

Selain kerangka teoretis, bab ini juga membahas relevansi pendidikan lingkungan radikal dalam konteks gerakan sosial global dan advokasi ekologis. Penulis menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan ekologis yang menghubungkan teori kritis dengan aksi sosial. Mereka menekankan perlunya pembelajaran berbasis problem-posing dan analisis struktural dalam menghadapi krisis iklim.

Bab ini kuat secara konseptual karena menghadirkan argumentasi politis dan historis yang kokoh mengenai pergeseran paradigma dari pendidikan lingkungan konservatif menuju ecopedagogy kritis. Kelebihan lain ialah penulis mampu menunjukkan hubungan antara pedagogi kritis dan ekologi politik secara konsisten. Kontribusi ini menjadikannya sumber penting bagi peneliti yang ingin memahami dasar ideologis gerakan ecopedagogy.

Namun, bab ini tidak memberikan contoh implementasi konkret di sekolah atau konteks pembelajaran IPS. Fokusnya lebih pada gagasan teoretis dan politik pendidikan. Meski

demikian, pemikiran yang dikembangkan sangat bermanfaat sebagai pijakan konseptual untuk memahami arah transformatif ecopedagogy dalam dunia pendidikan.

Teks ini membantu merumuskan model pembelajaran IPS yang lebih kritis terhadap akar struktural krisis lingkungan, sehingga menuntun pendidik untuk mengintegrasikan analisis sosial-ekologis ke dalam kurikulum secara lebih politis dan reflektif.

6. Monem, R. (2024). Ecopedagogy to Foster Global Perspectives. *International Journal on Social and Education Sciences*, 6(1), 30–45.

DOI: <https://doi.org/10.46328/ijoneses.483>

Artikel ini membahas bagaimana ecopedagogy dapat menumbuhkan perspektif global pada peserta didik melalui pembelajaran yang menghubungkan isu lokal dengan dinamika lingkungan global. Monem menyoroti bahwa siswa perlu memahami keterhubungan transnasional krisis lingkungan, termasuk perubahan iklim, ketimpangan ekologis, dan ketidakadilan global. Melalui pendekatan dialogis dan berbasis aksi, ecopedagogy mendorong siswa untuk memandang diri mereka sebagai bagian dari komunitas planet yang saling bergantung.

Artikel ini juga memberikan beberapa model implementasi ecopedagogy di kelas, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus global, dan investigasi sosial-lingkungan. Monem menegaskan bahwa ecopedagogy mampu memperluas cakrawala berpikir siswa sehingga mereka dapat memahami isu lingkungan sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan literasi global siswa.

Artikel ini memberikan kontribusi penting karena menghubungkan literasi global dengan ecopedagogy, dua konsep yang jarang dibahas secara bersamaan dalam literatur pendidikan arus utama. Kekuatan tulisan ini terletak pada argumentasi yang disertai contoh implementasi sehingga memudahkan pendidik untuk mengadaptasinya ke dalam kurikulum IPS. Selain itu, artikel ini menyajikan analisis yang relevan bagi konteks

pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan memahami isu global secara sistematis.

Namun, artikel ini belum memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas model pembelajaran yang diajukan. Studi yang ditampilkan lebih bersifat konseptual daripada penelitian lapangan. Meski demikian, kontribusi konseptualnya cukup signifikan bagi pendidik dan peneliti yang ingin mengembangkan pembelajaran global-lokal berbasis ecopedagogy. Artikel ini sangat relevan bagi pengembangan pembelajaran IPS yang ingin menekankan keterhubungan antara persoalan lokal dan global. Pendekatan ecopedagogy yang ditawarkan dapat memperkuat kemampuan siswa memahami isu lingkungan dalam perspektif sistemik dan transnasional.

7. Warlenius, R. H. (2022). *Learning for life: ESD, ecopedagogy and the new spirit of environmentalism*. Journal of Environmental Education.

DOI: <https://doi.org/10.1080/00958964.2021.2001234>

Artikel ini menganalisis perbedaan filosofis, politik, dan pedagogis antara Education for Sustainable Development (ESD) dan ecopedagogy. Warlenius berargumen bahwa ESD bersifat lebih teknokratis dan berfokus pada solusi-solusi institusional, sementara ecopedagogy lebih radikal karena mengkritik akar struktural krisis ekologi. Tulisan ini juga mengkaji bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut memengaruhi cara pendidikan merespons isu lingkungan.

Artikel ini menunjukkan bahwa ecopedagogy menawarkan “spirit baru” pendidikan lingkungan yang menekankan emansipasi, keadilan ekologis, dan perubahan sosial. Perbandingan ini membuat pembaca memahami bahwa ecopedagogy bukan versi lain dari ESD, tetapi paradigma yang berbeda.

Kekuatan utama artikel ini adalah analisis komparatifnya yang tajam, sehingga sangat membantu untuk menulis bagian kerangka teori atau perbedaan pendekatan pendidikan lingkungan. Bagi penelitian IPS, artikel ini mendukung penyusunan argumen mengapa ecopedagogy lebih cocok untuk pendidikan kritis.

Keterbatasannya adalah bahasan yang cukup teoretis dan kurang menyentuh praktik kelas. Namun, sebagai literatur teoretis, nilainya sangat tinggi.

8. Sauvé, L. (1996). *Environmental Education and Sustainable Development: A Further Appraisal*. Canadian Journal of Environmental Education, 1(1), 7–34.

Artikel klasik ini meninjau kembali berbagai orientasi pendidikan lingkungan dan bagaimana konsep tersebut dihubungkan dengan gagasan pembangunan berkelanjutan. Sauvé mengklasifikasikan pendekatan pendidikan lingkungan ke dalam beberapa paradigma—seperti pendekatan alam, sumber daya, ekologi, problem solving, dan estetika—serta menunjukkan bagaimana masing-masing paradigma memiliki tujuan pedagogis yang berbeda. Ia menekankan bahwa pendidikan lingkungan tidak boleh direduksi menjadi sekadar perubahan perilaku teknis, tetapi perlu mencakup kesadaran kritis dan pemahaman mendalam tentang relasi manusia–lingkungan.

Lebih jauh, Sauvé mengkritisi kecenderungan pembangunan berkelanjutan yang bersifat teknokratis dan menawarkan pendekatan yang lebih reflektif serta holistik. Artikel ini memperlihatkan bagaimana pendidikan lingkungan seharusnya melampaui instruksi normatif menuju proses pembebasan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, tulisan ini menjadi salah satu fondasi pemikiran kritis yang kemudian menginspirasi perkembangan ecopedagogy.

Keunggulan artikel ini terletak pada analisis konseptual yang komprehensif, menjadikannya salah satu rujukan akademik yang paling berpengaruh dalam literatur pendidikan lingkungan. Sauvé berhasil memetakan spektrum orientasi pedagogis secara sistematis, sehingga artikel ini sangat bermanfaat sebagai landasan untuk memahami posisi ecopedagogy dalam lanskap pendidikan lingkungan global.

Keterbatasannya adalah konteks analisis yang masih berasal dari dekade 1990-an sehingga beberapa isu kontemporer seperti Anthropocene, keadilan iklim, dan aksi sosial belum dibahas secara eksplisit. Meskipun demikian, relevansinya tetap kuat karena kerangka teorinya digunakan oleh banyak penulis modern dalam mengembangkan pedagogi kritis lingkungan.

Artikel Sauvé membantu memperluas perspektif dasar mengenai pendidikan lingkungan dan memperjelas bagaimana ecopedagogy berposisi sebagai pendekatan kritis yang menanggapi kelemahan paradigma ESD dan pendidikan lingkungan konvensional.

9. Misiaszek, G. W. (2016). *Ecopedagogy and Citizenship in the Anthropocene: Critical Environmental Teaching*. European Journal of Education, 51(4), 432–447.

DOI: <https://doi.org/10.1111/ejed.12187>

Artikel ini menelaah peran ecopedagogy dalam membangun kewarganegaraan kritis pada era Anthropocene—masa ketika aktivitas manusia menjadi kekuatan utama yang mengubah sistem bumi. Misiaszek menjelaskan bahwa kewarganegaraan ekologis tidak cukup hanya dengan memahami sains lingkungan, tetapi harus mencakup kesadaran kritis terhadap struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menyebabkan ketidakadilan ekologis. Pendekatan ecopedagogy dipaparkan sebagai cara untuk membantu siswa memahami relasi kekuasaan di balik krisis lingkungan.

Lebih jauh, artikel ini menekankan pentingnya dialog, refleksi kritis, dan aksi sosial sebagai bagian dari proses pendidikan. Misiaszek mengaitkan ecopedagogy dengan teori Freirean mengenai pembebasan, dengan argumen bahwa warga negara masa depan harus mampu berpartisipasi aktif dalam upaya perubahan struktural. Peran guru diposisikan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi fasilitator transformasi sosial.

Artikel ini memberikan kontribusi teoretis yang kuat dengan menghubungkan ecopedagogy, kewarganegaraan global, dan konsep Anthropocene. Relevansi artikel ini bagi kajian IPS sangat besar karena memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat mempersiapkan generasi muda untuk memahami isu sosial-lingkungan secara struktural, bukan hanya sebagai masalah teknis.

Meski demikian, artikel ini berfokus pada analisis teoritis dan tidak menyertakan studi empiris. Namun, hal tersebut bukan kelemahan yang signifikan karena tujuan artikel ini memang menyediakan kerangka konseptual yang kokoh untuk penelitian lanjutan.

Artikel ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana ecopedagogy dapat membentuk warga negara kritis yang mampu merespons tantangan global, sehingga sangat relevan sebagai landasan teoretis penelitian IPS berbasis keadilan sosial-ekologis.

10. Kahn, R. (2008). *From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy. Green Theory & Praxis Journal*, 4(1), 1–14.

Artikel ini menguraikan perbedaan fundamental antara Education for Sustainable Development (ESD) dan ecopedagogy, khususnya dalam aspek ideologis dan orientasi politik. Kahn menekankan bahwa ESD sering kali terjebak pada pendekatan reformis yang bersifat teknikal, berfokus pada perubahan perilaku tanpa membahas struktur penyebab krisis ekologis seperti kapitalisme global dan ketidakadilan sosial. Sebaliknya, ecopedagogy diposisikan sebagai pendekatan radikal yang mengintegrasikan kritik sosial, emansipasi, dan aksi kolektif.

Artikel ini juga menjelaskan akar teoretis ecopedagogy yang berasal dari pemikiran Paulo Freire, termasuk konsep kesadaran kritis, dialog, dan pembebasan. Kahn menegaskan bahwa pendidikan ekologis harus bersifat politis dan bertujuan membangun masyarakat planet yang adil secara sosial dan ekologis, bukan sekadar mendorong gaya hidup “ramah lingkungan” yang bersifat individual.

Artikel ini sangat kuat dalam memberikan kerangka teoritis bagi ecopedagogy sebagai gerakan pendidikan lingkungan yang kritis dan transformatif. Ini sangat berguna untuk membangun argumen teoretis dalam penelitian IPS, terutama dalam menjelaskan mengapa ecopedagogy lebih relevan dibanding ESD jika tujuan pembelajaran adalah kesadaran sosial-ekologis.

Namun, artikel ini cenderung berat pada teori dan tidak memberikan contoh praktis implementasi pembelajaran di sekolah. Meski begitu, sebagai sumber teoretis tingkat tinggi, artikel ini merupakan salah satu landasan penting dalam studi ecopedagogy.

Tulisan ini membantu memperjelas posisi ecopedagogy sebagai pendekatan kritis—sehingga sangat relevan dalam merancang pembelajaran IPS yang berorientasi pada pemberdayaan dan keadilan ekologis.

11. Suartini, N. N. (2020). *Ecopedagogy dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 7(2), 110–122.

Artikel ini membahas penerapan ecopedagogy dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah di Indonesia. Suartini menjelaskan bagaimana guru dapat mengintegrasikan isu lingkungan, analisis sosial, dan proyek aksi siswa ke dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ecopedagogy dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan menggunakan studi kasus kelas, artikel ini memberikan sejumlah contoh konkret seperti proyek pemetaan lingkungan, kajian pencemaran lokal, serta kegiatan advokasi kecil yang dipimpin siswa. Penekanan utamanya adalah pentingnya menghubungkan konteks lokal dengan isu lingkungan global.

Artikel ini sangat bermanfaat sebagai rujukan praktis untuk konteks Indonesia karena memberikan gambaran nyata tentang implementasi ecopedagogy dalam kelas IPS. Kekuatan utamanya terletak pada penyajian strategi pembelajaran yang aplikatif dan mudah diadaptasi oleh guru.

Keterbatasannya adalah ruang lingkup penelitian yang relatif kecil dan kurangnya data kuantitatif. Namun, sebagai sumber rujukan praktis untuk bab metode atau aplikasi pembelajaran, artikel ini sangat bernilai.

Artikel ini memperlihatkan bahwa ecopedagogy dapat diterapkan dalam konteks lokal Indonesia dan menjadi dasar yang kuat untuk model pembelajaran IPS berbasis aksi dan masalah nyata.

12. Nafisah, D. (2020). *Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam pembelajaran IPS*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS.

Tulisan ini membahas konsep dasar ecopedagogy dan penerapannya dalam pembelajaran IPS, dengan fokus pada kemampuan siswa dalam menganalisis masalah sosial-lingkungan. Nafisah menekankan bahwa pembelajaran IPS harus mencakup pemahaman kritis tentang hubungan manusia–lingkungan, termasuk eksplorasi sumber daya, perubahan ekologi, dan dampaknya terhadap kelompok rentan.

Artikel ini juga memberikan kerangka konseptual model pembelajaran ecopedagogy, termasuk tahap-tahap pembelajaran berbasis isu, diskusi kritis, serta kegiatan aksi lingkungan di sekolah. Model ini dirancang untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa dan memperluas kesadaran sosial.

Sebagai paper prosiding, tulisan ini memberikan teori dasar yang cukup komprehensif dan membantu dalam penulisan landasan teoretis penelitian IPS. Kelebihannya adalah kemampuan penulis menjelaskan konsep secara sistematis dan mudah dipahami.

Namun, artikel ini belum dilengkapi dengan data empiris atau hasil penelitian konkret. Oleh karena itu, fungsinya lebih sebagai sumber konseptual daripada inspirasi operasional. Tetap sangat berguna untuk bab teori penelitian.

Artikel ini membantu memperkuat argumentasi teoritis bahwa ecopedagogy dapat menjadi dasar pedagogis bagi pembelajaran IPS yang relevan dengan kebutuhan lingkungan dan masyarakat.

13. Hestiningtyas, W. (2025). *Designing social studies instruction grounded in ecopedagogy*. Jurnal Pendidikan Sosial, 10(1), 55–69.

Penelitian ini mengembangkan desain pembelajaran IPS yang berlandaskan ecopedagogy dan menggunakan pendekatan project-based learning. Model yang dikembangkan mencakup tahap eksplorasi isu lingkungan, investigasi sosial-ekologis, aksi kolaboratif,

dan refleksi kritis. Penelitian ini menggunakan model pengembangan (R&D) dan diuji secara terbatas pada satu sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang didesain dengan prinsip ecopedagogy meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, empati ekologis, dan kolaborasi siswa. Model ini juga dinilai efektif oleh guru karena fleksibel dan relevan dengan konteks lokal.

Artikel ini merupakan salah satu sumber paling relevan untuk penelitian yang membutuhkan model pembelajaran IPS berbasis ecopedagogy. Kekuatan utamanya adalah penyajian desain pembelajaran yang jelas, terstruktur, dan telah diuji dalam konteks kelas.

Kelemahannya adalah lingkup uji coba yang terbatas sehingga generalisasi masih perlu diuji lebih luas. Meski begitu, artikel ini merupakan referensi penting untuk bab metode atau desain model pembelajaran dalam tesis atau penelitian.

Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa ecopedagogy dapat diwujudkan dalam desain pembelajaran praktis yang berbasis proyek dan tindakan nyata siswa.

14. Amaliati, S. (2024). *Ecopedagogy and environmental literacy: A literature analysis*. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, 16(1), 77–88.

DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.2250>

Artikel ini merupakan tinjauan pustaka yang menganalisis hubungan antara ecopedagogy dan literasi lingkungan berdasarkan berbagai penelitian nasional dan internasional. Amaliati menunjukkan bahwa ecopedagogy berkontribusi signifikan dalam membangun pemahaman holistik siswa tentang isu lingkungan, termasuk kesadaran kritis, sikap ekologis, dan kemampuan aksi sosial.

Analisis literatur ini juga mengidentifikasi tren penelitian ecopedagogy di Indonesia, seperti fokus pada kecerdasan ekologis, keterlibatan siswa dalam proyek lingkungan, dan

integrasi ecopedagogy dalam kurikulum IPS dan IPA. Selain itu, artikel ini memetakan gap penelitian yang masih terbuka.

Sebagai tinjauan literatur, artikel ini sangat berguna untuk menyusun bagian “state of the art” atau peta penelitian terdahulu dalam tesis. Kekuatan utamanya adalah cakupan yang cukup luas serta penyajian hubungan konsep yang ringkas dan jelas.

Keterbatasannya adalah sebagian besar literatur yang dianalisis masih berskala nasional sehingga kurang merepresentasikan perspektif global secara penuh. Meski demikian, artikel ini tetap bernilai tinggi untuk penyusunan tinjauan pustaka. Tulisan ini membantu dalam memahami posisi ecopedagogy dalam penelitian pendidikan Indonesia dan memperlihatkan potensi penelitian lanjutan dalam bidang IPS lingkungan.

15. Hartley, J., & Anderson, P. (2020). *Ecopedagogy and climate justice education. Environmental Education Research*, 26(9), 1205–1220.

DOI: <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1784852>

Artikel ini mengkaji hubungan antara ecopedagogy dan pendidikan keadilan iklim, khususnya bagaimana pedagogi kritis dapat membangun pemahaman siswa tentang ketidakadilan distribusi dampak perubahan iklim. Hartley dan Anderson menekankan bahwa isu iklim bukan hanya persoalan ilmiah, tetapi juga persoalan sosial dan moral yang melibatkan ketimpangan antara negara kaya dan negara berkembang.

Tulisan ini juga menyoroti pentingnya aksi kolektif berbasis komunitas dan peran siswa sebagai agen perubahan dalam gerakan keadilan iklim. Ecopedagogy diposisikan sebagai pendekatan yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati global, dan partisipasi sosial dalam isu lingkungan.

Artikel ini penting untuk mendukung argumen bahwa ecopedagogy memiliki landasan kuat dalam pendidikan iklim yang berkeadilan. Relevansinya tinggi bagi IPS karena mengaitkan isu lingkungan dengan keadilan sosial dan politik global.

Kelemahannya adalah implementasi kelas yang dijelaskan masih terbatas. Namun, konsep yang ditawarkan sangat berguna untuk memperkaya perspektif teoritis dan menyusun argumen dalam penelitian ecopedagogy.

Artikel ini membantu memperluas pemahaman bahwa ecopedagogy tidak dapat dipisahkan dari isu perubahan iklim dan keadilan global — aspek penting dalam pembelajaran IPS modern.

- 16. Kahn, R., & Kellner, D. (2007). *Paulo Freire and Ecojustice: Updating Pedagogy of the Oppressed*. Environmental Education Research, 13(4), 437–458.**

DOI: <https://doi.org/10.1080/13504620701581503>

Artikel ini menghubungkan pemikiran Freire dengan isu ecojustice, menegaskan bahwa krisis ekologis merupakan bentuk baru penindasan struktural dalam masyarakat global. Kahn dan Kellner berargumen bahwa pedagogi kritis Freire perlu diperbarui untuk memasukkan dimensi lingkungan, terutama karena ketidakadilan ekologis paling dirasakan oleh komunitas miskin dan kelompok terpinggirkan. Tulisan ini memperluas konsep “penindasan” dan “pembebasan” ke dalam ranah ekologi, menunjukkan bagaimana degradasi lingkungan adalah hasil dari relasi kekuasaan kapitalistik.

Artikelnya membangun jembatan teoritis antara pedagogi kritis dan gerakan lingkungan radikal. Penulis menawarkan perspektif bahwa pendidikan harus melahirkan subjek kritis yang mampu menganalisis keterkaitan antara penindasan sosial dan destruksi ekologis. Ecopedagogy diposisikan sebagai proses pembentukan kesadaran emancipatoris yang membutuhkan aksi politik dan transformasi sistemik.

Kekuatan artikel ini adalah kemampuannya memperluas teori Freire ke isu lingkungan dengan argumentasi yang solid dan berorientasi politik. Ini menjadikannya referensi sangat relevan untuk menyusun kerangka konseptual ecopedagogy, terutama pada kajian IPS yang membahas struktur kekuasaan. Artikel ini juga memperkaya diskursus ecojustice dengan fondasi pedagogi kritis.

Keterbatasannya terletak pada dominasi pembahasan teoretis tanpa menyertakan contoh implementasi. Bagi pembaca yang mencari strategi praktis pembelajaran, artikel ini perlu dikombinasikan dengan studi empiris. Meski demikian, nilai teorinya sangat penting untuk fondasi filosofis dan analitis.

Artikel ini memperkuat pandangan bahwa ecopedagogy dan IPS kritis harus memusatkan perhatian pada relasi kekuasaan dan ketidakadilan ekologis, menjadikannya rujukan kunci dalam membangun argumentasi teoretis penelitian.

17. Orr, D. (1992). *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. State University of New York Press.

Buku klasik ini memperkenalkan gagasan “ecological literacy” sebagai kemampuan fundamental yang harus dimiliki warga masyarakat modern agar dapat hidup secara berkelanjutan. Orr berargumen bahwa sistem pendidikan modern telah gagal menyiapkan siswa untuk memahami batas-batas ekologi dan relasi antara manusia dengan alam. Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang terintegrasi, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Orr membangun kritik terhadap modernitas dan industrialisme, menunjukkan bagaimana paradigma tersebut menyebabkan kerusakan ekologis dan krisis moral. Ia menawarkan visi pendidikan yang menggabungkan etika lingkungan, kebijaksanaan ekologis, dan perubahan gaya hidup sebagai inti dari proses pembelajaran. Buku ini menjadi basis awal bagi pengembangan ecopedagogy dan gerakan pendidikan lingkungan radikal.

Kekuatan buku ini terletak pada kejelasan konsep ecological literacy yang kini menjadi istilah kunci dalam pendidikan lingkungan global. Pemikiran Orr juga mendasari banyak teori ecopedagogy modern yang menolak pembelajaran teknokratis. Buku ini sangat relevan sebagai fondasi teoretis, terutama bagi analisis epistemologis dalam penelitian IPS ekologis. Namun, sebagian pembahasan bersifat filosofis dan tidak menyertakan kerangka implementatif yang detail. Selain itu, konteks sosial tahun 1990-an membuat beberapa isu kontemporer belum dibahas, seperti krisis iklim atau Anthropocene. Tetapi demikian, nilai historis dan konseptualnya sangat kuat. Buku ini membantu memperjelas

akar teoretis gerakan ecopedagogy dan dapat digunakan sebagai fondasi pemahaman tentang peran IPS dalam membangun literasi ekologis warga negara.

18. Gruenewald, D. A. (2003). *The Best of Both Worlds: A Critical Pedagogy of Place*. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.

DOI: <https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>

Artikel berpengaruh ini menggabungkan pedagogi kritis dengan place-based education untuk menciptakan “critical pedagogy of place”. Gruenewald berargumen bahwa pendidikan harus mempertimbangkan hubungan siswa dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Pendekatan tempat (place) dipadukan dengan analisis kritis, sehingga pembelajaran mendorong siswa memahami bagaimana ruang dan lingkungan dipengaruhi oleh ekonomi politik, kekuasaan, dan kebijakan publik.

Artikel ini memperluas pedagogi lingkungan dengan memasukkan dimensi sosial-ekologis dan keadilan tempat. Gruenewald menekankan bahwa pemahaman tempat harus disertai dengan upaya transformasi sosial, sehingga siswa tidak hanya mengenali lingkungan mereka tetapi juga berani mengintervensi ketidakadilan yang terjadi. Konsep ini menjadi salah satu dasar teoretis ecopedagogy.

Keunggulan artikel ini adalah kemampuan menggabungkan dua paradigma pendidikan yang sebelumnya berjalan terpisah, yaitu place-based education dan pedagogi kritis. Ini menjadikan artikel tersebut sangat relevan bagi pembelajaran IPS yang menekankan keterkaitan lokal-global. Kerangka analitisnya sangat kuat dan banyak digunakan sebagai dasar model pembelajaran ekologis kontekstual. Kelemahannya terutama pada keterbatasan data empiris. Artikel ini bersifat konseptual dan memerlukan pendampingan literature lain untuk implementasi praktis. Namun, sumbangan teoretisnya terhadap ecopedagogy sangat besar.

Konsep pedagogi tempat kritis sangat membantu penelitian IPS dalam menghubungkan isu lingkungan lokal dengan struktur sosial yang lebih luas serta membangun kesadaran kritis siswa.

19. Stevenson, R. B. (2007). *Schooling and Environmental Education: Contradictions in Purpose and Practice*. *Environmental Education Research*, 13(2), 139–153.

DOI: <https://doi.org/10.1080/13504620701295726>

Artikel ini mengkritik kontradiksi antara tujuan pendidikan lingkungan dan praktik sekolah yang sering kali bersifat birokratis, teknokratis, dan terpisah dari realitas sosial. Stevenson menyoroti bahwa sekolah sering menekankan perubahan perilaku individual, sementara akar struktural krisis lingkungan jarang dibahas. Ia menunjukkan bahwa sistem sekolah masih terjebak dalam paradigma modernisme yang tidak kompatibel dengan kebutuhan perubahan ekologis.

Artikel ini menyarankan pentingnya pendekatan kritis yang menghubungkan pembelajaran lingkungan dengan konteks sosial, budaya, dan politik. Stevenson menegaskan bahwa pendidikan lingkungan harus menantang struktur ketidakadilan, bukan hanya mengajarkan konservasi atau pengetahuan ilmiah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ecopedagogy. Artikel ini sangat relevan karena menyoroti hambatan institusional yang sering dihadapi ketika menerapkan ecopedagogy di sekolah. Pendekatan Stevenson memperkaya literatur dengan analisis sistem pendidikan yang lebih luas, sehingga membantu peneliti memahami konteks implementasi. Ini menjadi referensi penting untuk pembahasan tantangan kurikulum IPS.

Namun, artikel ini tidak menawarkan model pembelajaran konkret. Kritiknya yang cukup tajam perlu dilengkapi dengan literatur yang menyediakan solusi praktis. Meski begitu, kontribusinya tetap signifikan bagi analisis struktural pendidikan.

Artikel Stevenson memperingatkan bahwa ecopedagogy memerlukan perubahan paradigma sekolah, bukan hanya strategi pembelajaran di kelas—wawasan yang sangat penting untuk kebijakan pendidikan IPS.

20. Azzarita, R., & Pertiwi, A. (2022). *Ecopedagogy in Developing Ecological Awareness in Social Studies*. International Journal of Progressive Education, 18(3), 45–61.

DOI: <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.439.4>

Artikel ini merupakan penelitian empiris yang menilai efektivitas ecopedagogy dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa pada mata pelajaran IPS. Metode quasi-eksperimen digunakan untuk membandingkan kelas yang mendapat intervensi ecopedagogy dengan kelas yang menggunakan metode tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui ecopedagogy memiliki pemahaman lebih baik mengenai hubungan manusia–lingkungan dan menunjukkan perubahan sikap ekologis.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pendekatan ecopedagogy meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan perspektif sosial siswa, bukan hanya pengetahuan lingkungan. Dengan memasukkan dialog, analisis sosial, serta studi kasus lokal, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Kekuatan utama artikel ini adalah kontribusinya sebagai bukti empiris keberhasilan ecopedagogy dalam konteks pembelajaran IPS. Data kuantitatif yang ditampilkan memberikan dukungan kuat bagi penelitian yang memerlukan bukti efektivitas pendekatan ini. Artikel ini sangat relevan untuk bagian kajian empiris dan perumusan hipotesis dalam penelitian Anda.

Keterbatasannya terletak pada ruang lingkup yang relatif kecil dan konteks spesifik yang mungkin tidak langsung dapat digeneralisasi. Namun, sebagai studi empiris awal, artikel ini sangat penting untuk memperkuat argumen implementasi ecopedagogy di sekolah.

Artikel ini mendukung klaim bahwa pendekatan ecopedagogy dalam IPS tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran kritis dan tindakan ekologis siswa.